

Model Evaluasi Akhlak Berbasis Tazkiyah al-Nafs dalam Pendidikan Islam: Analisis Konseptual dan Implikasi Pedagogis

Muhamad Ibnu Malik¹, Urwah², Nofal Habibi³, Isop Syafe'i⁴, Izzuddin⁵

¹STAI Kharisma Cicurug Sukabumi Jawa Barat Indonesia

^{2,3,4,5} UIN Sunan Gunung Djati Bandung Jawa Barat Indonesia

Corresponding E-mail: muhammadibnu248@gmail.com

DOI: <https://doi.org/10.70287/epistemic.v5i1.530>

Diterima: 07-11-2025 | Direvisi: 07-12-2025 | Diterbitkan: 31-01-2026

Abstract:

The decline in moral quality and the weakening of students' spirituality indicate the need to develop a more comprehensive moral evaluation model in Islamic education. However, studies of moral evaluation still predominantly focus on formal behavior and have not systematically developed models based on tazkiyah al-nafs from the perspective of contemporary Islamic thought. This study aims to analyze the moral evaluation model in the thought of Ma'jid 'Arsan al-Kilani, identify its relationship with tazkiyah al-nafs, and formulate a conceptual model relevant to contemporary moral education. The study used a qualitative method with a literature study design. Data were obtained from al-Kilani's main works and scientific literature from the last five years, then analyzed using content analysis techniques. The results show that moral evaluation according to al-Kilani is holistic and integrative through three dimensions: internal evaluation in the form of muhasabah and moral awareness, external evaluation through observation of social behavior, and applicative evaluation through the consistency of value application in life. This research produces a conceptual model of moral evaluation based on tazkiyah al-nafs which integrates spiritual, social, and practical dimensions as an authentic evaluation framework in Islamic education.

Keywords: Moral Evaluation Model, Islamic Educational Assessment, Character Evaluation

Abstrak:

Penurunan kualitas akhlak dan melemahnya spiritualitas peserta didik menunjukkan perlunya pengembangan model evaluasi akhlak yang lebih komprehensif dalam pendidikan Islam. Namun, kajian evaluasi akhlak masih dominan berfokus pada perilaku formal dan belum banyak mengembangkan model berbasis tazkiyah al-nafs secara sistematis dalam perspektif pemikiran Islam kontemporer. Penelitian ini bertujuan menganalisis model evaluasi akhlak dalam pemikiran Ma'jid 'Arsan al-Kilani, mengidentifikasi keterkaitannya dengan tazkiyah al-nafs, serta merumuskan model konseptual yang relevan bagi pendidikan akhlak kontemporer. Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan desain studi pustaka. Data diperoleh dari karya utama al-Kilani dan literatur ilmiah lima tahun terakhir, kemudian dianalisis melalui teknik analisis isi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa evaluasi akhlak menurut al-Kilani bersifat holistik dan integratif melalui tiga dimensi: evaluasi internal berupa muhasabah dan kesadaran moral, evaluasi eksternal melalui observasi perilaku sosial, serta evaluasi aplikatif melalui konsistensi penerapan nilai dalam kehidupan. Penelitian ini menghasilkan model konseptual evaluasi akhlak berbasis tazkiyah al-nafs yang mengintegrasikan dimensi spiritual, sosial, dan praksis sebagai kerangka evaluasi autentik dalam pendidikan Islam.

Kata Kunci: Model Evaluasi Akhlak, Penilaian Pendidikan Islam, Evaluasi Karakter

PENDAHULUAN

Fenomena kemerosotan akhlak dan melemahnya kualitas spiritual peserta didik menjadi sorotan utama dalam konteks pendidikan Islam kontemporer. Transformasi sosial yang ditandai oleh perkembangan teknologi digital, arus informasi tanpa batas, serta perubahan pola interaksi sosial telah memberikan dampak signifikan terhadap pembentukan karakter generasi muda (Salsa Nurhabibah et al., 2025). Peserta didik kini berhadapan dengan gelombang nilai baru yang sering kali bertentangan dengan etos moral Islam, seperti individualisme, budaya instan, dan kecenderungan konsumtif (Khoirunnisa et al., 2025). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa masalah seperti intoleransi, perilaku agresif, menurunnya empati, hingga kecemasan sosial semakin sering muncul di lingkungan pendidikan (Khairunniza et al., 2023). Dalam kerangka inilah pendidikan akhlak tidak lagi cukup hanya mengajarkan norma atau etika, tetapi perlu menyentuh struktur batin dan kondisi jiwa peserta didik sebagai inti pembentukan akhlak. Pandangan ini sejalan dengan tradisi pendidikan Islam klasik yang memandang akhlak sebagai refleksi dari kematangan jiwa, sekaligus menegaskan bahwa pembinaan jiwa (*tazkiyah al-nafs*) merupakan fondasi utama keberhasilan pendidikan (Mulyadi, 2022).

Permasalahan utama yang muncul kemudian adalah absennya model evaluasi akhlak yang komprehensif dan berbasis pembinaan jiwa dalam sistem pendidikan Islam masa kini. Evaluasi yang diterapkan di madrasah atau sekolah Islam pada umumnya masih menitikberatkan pada perilaku yang tampak, seperti kedisiplinan dan kepatuhan, tanpa menjangkau aspek spiritual, motivasi internal, atau kualitas jiwa sebagai sumber pembentukan akhlak (Ariyanti & Prasetyo, 2021). Bahkan, guru Aqidah Akhlak dalam banyak studi mengemukakan kesulitan dalam menilai perkembangan moral siswa karena tidak adanya perangkat konseptual yang memadai. Sementara itu, tantangan moral generasi muda justru berada pada sisi terdalam kepribadian seperti kegoncangan jiwa, lemahnya kontrol diri, dan hilangnya orientasi makna. Kekosongan model evaluasi ini berdampak pada lemahnya proses pembinaan akhlak, karena pendidik tidak memiliki instrumen untuk membaca kondisi internal peserta didik (Didin & Asep Nursobah, 2024). Padahal, pendidikan Islam menempatkan jiwa sebagai pusat kepribadian sehingga evaluasinya tidak dapat dipisahkan dari dimensi psikologis dan spiritual (Yahya, 2022). Kondisi ini menunjukkan perlunya model evaluasi akhlak yang tidak hanya mengukur perilaku, tetapi juga membaca dinamika jiwa sebagai sumber pembentukan akhlak.

Kajian dalam sebuah penelitian tentang evaluasi akhlak memang telah dilakukan oleh beberapa peneliti, tetapi sebagian besar belum menghubungkan evaluasi dengan pembinaan jiwa secara mendalam. Sutomo pada penelitiannya

telah mengembangkan instrumen penilaian akhlak yang reliabel, namun fokusnya masih pada perilaku sosial dan moral yang bersifat eksternal (Sutomo, 2022). Penelitian lain yang disusun oleh Wahyuni menunjukkan penerapan penilaian autentik dalam pembelajaran akhlak di madrasah, tetapi belum memberikan kerangka konseptual tentang bagaimana evaluasi tersebut berfungsi dalam pembentukan jiwa (Wahyuni, 2023). Sementara itu, kajian tasawuf dan pemikiran tokoh klasik seperti al-Ghazali dan Ibn Miskawaih banyak menjelaskan konsep akhlak dan penyucian jiwa, tetapi belum diarahkan pada konstruksi model evaluasi yang operasional dalam pendidikan (Busroli, 2019). Penelitian mengenai nilai spiritual dalam pendidikan juga cenderung berhenti pada tataran normatif tanpa menghadirkan perangkat evaluatif yang sistematis (Fauzan & Mubarak, 2024). Dengan demikian, penelitian sebelumnya belum mengembangkan model evaluasi akhlak berbasis tazkiyah al-nafs yang terstruktur dan aplikatif dalam konteks pendidikan Islam modern. Selain itu, belum ditemukan kajian yang secara khusus merumuskan model evaluasi akhlak berdasarkan pemikiran Ma'jid 'Arsan al-Kilani.

Dalam konteks inilah pemikiran Ma'jid 'Arsan al-Kilani menawarkan perspektif yang bernilai dan belum banyak dieksplorasi. Al-Kilani dikenal sebagai pemikir yang mengaitkan akhlak, kepribadian Qur'ani, dan pembinaan jiwa secara terpadu (Munandar et al., 2021). Namun, penelitian terhadap pemikiran al-Kilani lebih banyak membahas aspek tarbiyah ruhiyah atau dinamika spiritualitas tanpa mengelaborasi model evaluasi akhlaknya. Hingga saat ini, belum ditemukan studi yang secara sistematis menganalisis bagaimana konsep pembinaan jiwa menurut al-Kilani dapat dijadikan dasar bagi penyusunan model evaluasi akhlak yang komprehensif. Kebaruan (*Novelty*) pada artikel ini terdiri dari beberapa poin yaitu mengkaji pemikiran al-Kilani dari sudut pandang evaluasi akhlak, merumuskan hubungan konseptual antara *tazkiyah al-nafs* dan evaluasi moral dan menawarkan konstruksi konseptual yang dapat diadopsi dalam konteks pendidikan Islam modern. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengisi celah teoretis dalam literatur, tetapi juga memberikan kontribusi praktis untuk merancang evaluasi akhlak yang lebih integral.

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis model evaluasi akhlak dalam pemikiran Ma'jid 'Arsan al-Kilani, menguraikan integrasinya dengan konsep pembinaan jiwa, serta menilai relevansinya dalam konteks pendidikan Islam modern. Urgensi penelitian ini terletak pada kebutuhan mendesak akan paradigma evaluasi akhlak yang tidak hanya mengukur perilaku, tetapi juga mampu membaca kondisi batin dan mendorong transformasi moral peserta didik secara berkelanjutan. Argumen utama penelitian ini adalah bahwa evaluasi akhlak yang efektif harus berakar pada pemahaman tentang struktur jiwa sebagai sumber perilaku, sehingga integrasi

antara dimensi moral, spiritual, dan psikologis menjadi suatu keniscayaan. Adapun asumsi dasar penelitian ini adalah bahwa pemikiran tokoh pendidikan Islam, termasuk al-Kilani, memiliki relevansi kontekstual dalam menjawab tantangan moral modern apabila dianalisis secara konseptual dan metodologis. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan model evaluasi akhlak serta menawarkan implikasi praktis bagi pendidik dan lembaga pendidikan Islam dalam merancang sistem evaluasi yang lebih komprehensif, autentik, dan berorientasi pada pembinaan jiwa.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) yang berorientasi pada analisis konseptual terhadap pemikiran Ma'jid 'Arsan al-Kilani tentang evaluasi akhlak dan pembinaan jiwa dalam pendidikan Islam. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan mengkonstruksi kerangka konseptual berbasis teks, bukan menguji hipotesis empiris di lapangan. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk mengeksplorasi secara mendalam gagasan normatif dan filosofis al-Kilani, sekaligus menghubungkan dengan perkembangan kajian pendidikan Islam kontemporer. Dengan demikian, fokus utama penelitian terletak pada penafsiran, sintesis, dan pengembangan konsep yang relevan dengan kebutuhan evaluasi akhlak masa kini.

Subjek dalam penelitian ini tidak berupa individu atau responden, melainkan sumber data tekstual yang terdiri atas sumber primer dan sekunder. Sumber primer mencakup karya-karya utama Ma'jid 'Arsan al-Kilani yang secara langsung membahas pendidikan Islam, pembinaan jiwa, dan akhlak, seperti *Tarbiyat al-Ruh wa al-Akhlaq*, *Manhaj al-Tarbiyah al-Islamiyyah*, serta tulisan lain yang relevan dengan tema penelitian. Sementara itu, sumber sekunder meliputi artikel jurnal ilmiah bereputasi dalam lima tahun terakhir, buku-buku pendidikan Islam, serta hasil penelitian yang berkaitan dengan evaluasi akhlak, pendidikan karakter, dan spiritual development. Pemilihan sumber dilakukan secara purposif dengan mempertimbangkan relevansi, otoritas akademik, serta kontribusinya terhadap penguatan analisis konseptual. Penelusuran literatur dilakukan melalui basis data akademik seperti Google Scholar dan DOAJ untuk memastikan keterbaruan dan kredibilitas referensi yang digunakan.

Instrumen utama dalam penelitian ini adalah peneliti sendiri (*human instrument*) yang berperan dalam menentukan fokus kajian, menyeleksi sumber data, serta melakukan interpretasi terhadap teks. Untuk mendukung ketepatan analisis, digunakan pula instrumen bantu berupa lembar pencatatan data (*data extraction sheet*) yang berfungsi mengorganisasi kutipan, konsep kunci, dan tema-

tema penting dari setiap sumber yang dianalisis. Instrumen ini dirancang untuk memudahkan proses kategorisasi dan penelusuran ulang data sehingga menjaga konsistensi dalam proses analisis.

Prosedur pengumpulan data dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan. Tahap awal adalah identifikasi dan seleksi sumber pustaka berdasarkan kata kunci yang relevan dengan topik penelitian, seperti evaluasi akhlak, pembinaan jiwa, dan pemikiran al-Kilani. Tahap berikutnya adalah pembacaan intensif (*close reading*) terhadap sumber terpilih untuk memahami konteks, struktur gagasan, dan argumen utama yang dikemukakan. Selanjutnya, peneliti melakukan pencatatan tematik dengan menandai bagian-bagian penting yang berkaitan dengan konsep akhlak, tazkiyah al-nafs, serta mekanisme evaluasi dalam perspektif al-Kilani. Data yang telah dicatat kemudian diklasifikasikan ke dalam kategori tematik untuk memudahkan analisis lebih lanjut. Seluruh proses ini dilakukan secara iteratif, sehingga memungkinkan peneliti untuk merevisi kategori dan memperdalam pemahaman terhadap data.

Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis isi konten dengan pendekatan interpretatif dan kritis. Analisis dimulai dengan mengidentifikasi unit makna dari teks yang relevan, kemudian dilanjutkan dengan proses pengkodean untuk menemukan pola, hubungan, dan struktur konseptual yang mendasari pemikiran al-Kilani. Selanjutnya, peneliti melakukan interpretasi dengan mengaitkan temuan tersebut dengan teori-teori pendidikan Islam, pedagogi spiritual, dan model evaluasi karakter dalam kajian mutakhir. Proses analisis tidak hanya bersifat deskriptif, tetapi juga sintesis, yaitu mengintegrasikan berbagai konsep menjadi suatu model evaluasi akhlak yang komprehensif. Pendekatan ini memungkinkan lahirnya konstruksi konseptual yang tidak hanya merepresentasikan pemikiran al-Kilani, tetapi juga relevan dengan konteks pendidikan Islam kontemporer.

Untuk menjamin keabsahan data, penelitian ini menerapkan teknik triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi primer dan sekunder. Triangulasi ini bertujuan untuk memastikan konsistensi konsep dan menghindari bias interpretasi. Selain itu, dilakukan *peer debriefing* melalui diskusi dengan sejawat akademik di bidang pendidikan Islam guna memperoleh masukan kritis terhadap hasil analisis. Proses ini membantu meningkatkan objektivitas dan kredibilitas temuan penelitian. Peneliti juga menjaga transparansi proses analisis dengan mendokumentasikan setiap tahapan secara sistematis sehingga memungkinkan dilakukan penelusuran ulang.

Aspek etis dalam penelitian ini dijaga melalui penggunaan sumber yang kredibel dan pengutipan yang sesuai dengan kaidah akademik. Seluruh referensi

yang digunakan dicantumkan secara jelas untuk menghindari plagiarisme dan memastikan integritas ilmiah. Selain itu, peneliti berupaya menjaga objektivitas dalam menafsirkan pemikiran al-Kilani dengan tidak memaksakan perspektif subjektif, melainkan mendasarkan analisis pada data tekstual yang tersedia.

Secara keseluruhan, metode penelitian ini dirancang untuk menghasilkan analisis konseptual yang mendalam, sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademik dalam menjelaskan model evaluasi akhlak dan pembinaan jiwa dalam perspektif Ma'jid 'Arsan al-Kilani. Pendekatan ini diharapkan mampu memberikan kontribusi teoretis yang signifikan sekaligus menjadi landasan bagi pengembangan model evaluasi akhlak dalam pendidikan Islam yang lebih komprehensif dan kontekstual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Konsep Dasar Akhlak dan Pembinaan Jiwa dalam Perspektif Pendidikan Islam Menurut Ma'jid 'Arsan al-Kilani

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep akhlak dalam pemikiran Ma'jid 'Arsan al-Kilani dibangun di atas pandangan integral mengenai manusia sebagai kesatuan utuh antara dimensi fisik, psikis, dan spiritual. Dalam kerangka ini, akhlak tidaklah dipahami sebagai sekumpulan perilaku lahiriah yang tampak dan dapat diukur secara instan, melainkan sebagai manifestasi langsung dari kondisi jiwa (ḥāl al-nafs) yang telah melalui proses panjang pembentukan internal. Akhlak, menurut al-Kilani, adalah ekspresi dari kualitas jiwa—apabila jiwanya bersih, maka perilakunya akan mencerminkan kebersihan itu; sebaliknya, jiwa yang kotor akan melahirkan tindakan tercela meskipun secara lahiriah seseorang berusaha berpura-pura baik. Pandangan ini secara fundamental menolak pendekatan evaluasi moral konvensional yang hanya berhenti pada observasi perilaku eksternal, seperti daftar cek kedisiplinan, skor sopan santun, atau catatan pelanggaran tata tertib.

Lebih jauh, al-Kilani menegaskan bahwa akhlak mulia tidak dapat dicapai melalui latihan perilaku mekanis atau indoktrinasi nilai semata. Ia harus lahir dari proses tazkiyah al-nafs—pemurnian jiwa yang berlangsung secara berkesinambungan melalui mujahadah (kesungguhan melawan hawa nafsu), riyadhah (latihan spiritual terstruktur), dan muraqabah (kesadaran akan pengawasan Ilahi). Dalam konteks evaluasi pendidikan Islam, implikasi dari pemikiran al-Kilani ini sangat mendasar: seorang pendidik tidak bisa hanya bertanya, “Apa yang dilakukan siswa?” tetapi harus berani menanyakan, “Mengapa siswa melakukannya?” dan “Apa kondisi jiwanya saat melakukannya?”. Dengan demikian, kualitas akhlak seseorang sesungguhnya bergantung pada kualitas pembinaan batin dan kesadaran spiritual yang dibangun secara sadar dan sistemik.

Temuan ini memperlihatkan bahwa al-Kilani secara tegas menempatkan pembinaan jiwa sebagai fondasi utama pendidikan akhlak, sebuah posisi yang berbeda secara paradigmatik dari pendekatan evaluasi moral modern—seperti teori perkembangan moral Kohlberg atau model karakter pendidikan Lickona—yang umumnya berorientasi pada perilaku eksternal, penalaran kognitif, atau kebiasaan sosial semata. Dalam model berbasis tazkiyah al-nafs, evaluasi akhlak tidak bertujuan untuk memberikan skor atau label moral, melainkan untuk memetakan perjalanan spiritual peserta didik, mengidentifikasi penyakit hati yang menghalangi pertumbuhan akhlak, serta merancang intervensi pedagogis yang menyentuh ranah kesadaran transendental. Inilah mengapa pemikiran al-Kilani menjadi relevan untuk dikembangkan sebagai landasan filosofis model evaluasi akhlak yang otentik, holistik, dan berkeadilan substantif—bukan sekadar keadilan prosedural.

Dengan mengintegrasikan pandangan al-Kilani, artikel ini menawarkan pergeseran dari paradigma *assessment of behavior* menuju *assessment of being*: evaluasi atas proses menjadi manusia berakhlak, bukan sekadar atas hasil perilaku sesaat.

Secara konseptual, akhlak menurut al-Kilani berakar pada dimensi ruhani yang terhubung dengan nilai-nilai ketuhanan. Akhlak yang setara dengan perilaku yang diperintahkan Tuhan akan melahirkan kepribadian yang mantap dan stabil (Asih, 2024). Dalam konteks ini, penelitian menemukan tiga basis utama pembinaan jiwa menurut al-Kilani, yaitu: 1) penguatan iman sebagai sumber kesadaran spiritual, 2) pembentukan kesadaran moral melalui pembiasaan nilai, dan 3) pengendalian hawa nafsu sebagai indikator kematangan akhlak. Ketiga unsur tersebut membentuk struktur jiwa yang menjadi dasar perilaku moral seseorang. Hal ini berbeda dengan beberapa pendekatan pendidikan modern yang menitikberatkan pembentukan akhlak pada aspek perilaku atau kebiasaan saja, tanpa memperhatikan struktur kepribadian yang lebih dalam. Dalam kerangka ini, akhlak tidak dapat dipertahankan apabila tidak didukung oleh internalisasi nilai yang menyentuh ruang batin terdalam manusia.

Pembinaan jiwa dalam pandangan al-Kilani mencakup tiga dimensi utama. Pertama, pembinaan aspek keimanan yang berfungsi menanamkan kesadaran ketuhanan. Penguatan keimanan menjadi fondasi ruhani yang sangat menentukan stabilitas akhlak seseorang. Seseorang yang memiliki fondasi keimanan kuat akan menjadikan nilai moral sebagai bagian dari dirinya, bukan sekadar aturan eksternal. Kedua, pembinaan aspek kesadaran moral, yaitu upaya menanamkan kemampuan membedakan antara nilai baik dan buruk melalui proses pendidikan yang berulang. Dalam tahap ini, nilai moral tidak hanya dipelajari, tetapi meresap menjadi struktur kesadaran yang mengarahkan tindakan. Ketiga, pembinaan aspek pengendalian diri

yang menjadi mekanisme untuk mengelola dorongan negatif. Al-Kilani menekankan bahwa manusia memiliki potensi untuk berbuat baik sekaligus berbuat buruk. Dalam proses pembinaan jiwa, kemampuan mengendalikan hawa nafsu menjadi indikator kematangan akhlak (Malik, 2023). Temuan penelitian mengungkap bahwa al-Kilānī memandang pembinaan jiwa sebagai proses dinamis yang berjalan sepanjang kehidupan, bukan kegiatan pendidikan yang terbatas pada usia atau jenjang tertentu.

Temuan penting penelitian ini menunjukkan bahwa al-Kilani tidak memisahkan dimensi spiritual dan sosial dalam pembinaan akhlak. Baginya, akhlak yang baik haruslah tercermin secara simultan dalam dua relasi utama: *habl min Allāh* (hubungan vertikal dengan Tuhan) dan *habl min al-nās* (hubungan horizontal dengan sesama manusia). Kedua dimensi ini tidak dapat dipisahkan atau dipertentangkan, karena kesucian jiwa (*tazkiyah al-nafs*) yang otentik akan melahirkan perilaku etis dalam kehidupan bermasyarakat. Sebaliknya, akhlak sosial yang tanpa landasan spiritual hanya akan menjadi sopan santun semu atau rekayasa sosial belaka.

Dengan demikian, evaluasi akhlak berbasis *tazkiyah al-nafs* harus mengukur bagaimana kesadaran spiritual seseorang berdampak nyata pada tindakannya terhadap orang lain. Misalnya, kejujuran tidak cukup dinilai dari tidak berbohong, tetapi juga dari motivasi internal karena merasa diawasi Allah. Keadilan sosial tidak cukup diukur dari partisipasi dalam kegiatan amal, tetapi dari keikhlasan yang membersihkan diri dari *riya'* dan ingin dipuji. Inilah yang membedakan model evaluasi al-Kilani dari pendekatan moral konvensional: ia menuntut bukti perubahan batin sekaligus bukti transformasi sosial. Implikasi pedagogisnya, pendidikan akhlak harus dirancang sebagai proses pembinaan jiwa yang terintegrasi dengan praktik sosial nyata, bukan sekadar hafalan nilai atau pelatihan perilaku mekanis.

Akhlak tidak hanya terwujud dalam relasi seseorang dengan Tuhan, tetapi juga dalam hubungan interpersonal dan sosial (Saleh, 2022). Dengan demikian, pembinaan jiwa dalam kerangka pendidikan Islam menuntut keselarasan antara kesadaran moral, praktik ibadah, dan perilaku sosial yang baik (Hausheer et al., 1933). Konsep dasar ini menjadikan pemikiran al-Kilani relevan untuk menjawab problem kesenjangan antara pengetahuan moral dan praktik moral yang kerap terjadi dalam masyarakat modern.

Model Evaluasi Akhlak dalam Kerangka Pembinaan Jiwa Menurut Ma'jid 'Arsan al-Kilani

Hasil penelitian menemukan bahwa pemikiran al-Kilani menghasilkan konstruksi model evaluasi akhlak yang berbeda dari model evaluasi karakter pada umumnya. Jika model evaluasi konvensional lebih menekankan observasi perilaku

dan kepatuhan sosial, model al-Kilani mengintegrasikan evaluasi spiritual, moral, dan praksis dalam satu kesatuan evaluatif. Kebaruan model ini tidak terletak pada keberadaan tiga dimensi evaluasi semata, tetapi pada integrasi tazkiyah al-nafs sebagai inti evaluasi akhlak. Dalam model ini, kondisi jiwa menjadi pusat penilaian, sedangkan perilaku dipahami sebagai manifestasi dari kualitas batin.

Model evaluasi akhlak menurut al-Kilani melibatkan tiga komponen utama, yaitu evaluasi internal, evaluasi eksternal, dan evaluasi aplikatif. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini merumuskan konstruksi model evaluasi akhlak al-Kilani dalam tiga dimensi yang saling terintegrasi dengan penjelasan sebagai berikut:

1) Evaluasi Internal (*Spiritual Reflection*)

Evaluasi ini berorientasi pada kondisi batin peserta didik melalui muhasabah, refleksi diri, keikhlasan, dan kesadaran moral. Proses evaluasi dilakukan melalui jurnal refleksi, pengamatan spiritual, pembiasaan ibadah, dan perenungan diri (S et al., 2024). Temuan penelitian menunjukkan bahwa dimensi internal merupakan inti utama model al-Kilani karena akhlak dipandang berasal dari kebersihan jiwa.

2) Evaluasi Eksternal (*Social Behaviour Assessment*)

Evaluasi eksternal menilai manifestasi akhlak dalam perilaku sosial, seperti interaksi interpersonal, kedisiplinan, empati, dan kepatuhan terhadap nilai moral. Guru, orang tua, dan lingkungan menjadi bagian penting dalam proses observasi (Rahmawati, 2023). Dalam model ini, evaluasi eksternal berfungsi mengonfirmasi ketercerminan kondisi batin dalam tindakan nyata. Tanpa evaluasi eksternal, perkembangan akhlak tidak dapat dipastikan tercermin dalam tindakan nyata.

3) Evaluasi Aplikatif (*Contextual Moral Practice*)

Evaluasi aplikatif mengukur konsistensi penerapan nilai akhlak dalam berbagai situasi kehidupan, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat. Dimensi ini menekankan keberlanjutan perilaku moral dalam konteks nyata sehingga evaluasi tidak berhenti pada ruang kelas formal. Pendekatan aplikatif juga menuntut konsistensi perilaku pada berbagai kondisi, sehingga menunjukkan tingkat internalisasi nilai yang sebenarnya.

Berdasarkan ketiga dimensi tersebut, penelitian ini menghasilkan model konseptual baru yang disebut sebagai model evaluasi akhlak integratif berbasis tazkiyah al-nafs. Model ini berbeda dari pendekatan evaluasi karakter sebelumnya karena tidak hanya menilai hasil perilaku, tetapi juga menilai proses spiritual yang melahirkan perilaku tersebut. Dengan demikian, evaluasi akhlak tidak bersifat administratif, melainkan berfungsi sebagai instrumen pembinaan jiwa secara

berkelanjutan. Adapun secara konstruktif, model evaluasi akhlak tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:

Tazkiyah al-Nafs → Kesadaran Spiritual → Perilaku Moral → Konsistensi Sosial

Skema tersebut menunjukkan bahwa evaluasi akhlak dalam perspektif al-Kilani bergerak dari dimensi internal menuju manifestasi sosial secara simultan. Temuan ini menjadi diferensiasi utama penelitian dibanding model evaluasi karakter lain yang cenderung berfokus pada indikator perilaku eksternal.

Model evaluasi akhlak al-Kilani bukan hanya menjadi instrumen untuk mengukur, tetapi juga berfungsi sebagai sarana pembinaan berkelanjutan. Evaluasi dilakukan bukan untuk memberi label, melainkan untuk mengarahkan peserta didik menuju kematangan moral. Temuan penelitian ini mengungkap bahwa kekuatan utama model evaluasi akhlak al-Kilani terletak pada keterbukaannya untuk diadaptasi tanpa menghilangkan dimensi spiritualitas yang menjadi ruh dari konsep akhlak Islam.

Integrasi Model Evaluasi Akhlak dan Strategi Pembinaan Jiwa dalam Pendidikan Islam Modern

Penelitian ini menemukan bahwa integrasi model evaluasi akhlak dan strategi pembinaan jiwa menurut al-Kilani sangat relevan untuk diterapkan dalam sistem pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan modern yang cenderung menitikberatkan aspek kognitif membutuhkan pendekatan yang dapat menghidupkan kembali dimensi ruhani sebagai inti pembentukan karakter peserta didik. Melalui hasil analisis, dapat diidentifikasi tiga bentuk integrasi yang memungkinkan untuk diimplementasikan secara efektif.

Pertama, Model al-Kilani menuntut integrasi kurikuler yang komprehensif, di mana nilai-nilai akhlak dan proses pembinaan jiwa tidak boleh terbatas pada mata pelajaran agama semata. Sebaliknya, keduanya harus diintegrasikan ke dalam seluruh mata pelajaran, mulai dari matematika, sains, bahasa, hingga seni dan olahraga. Pembentukan akhlak harus menjadi ruh yang menghidupi keseluruhan kurikulum, bukan sekadar tambahan atau pelengkap di akhir pembelajaran.

Untuk mewujudkan hal ini, guru dari berbagai bidang ilmu perlu mengintegrasikan nilai akhlak secara kontekstual melalui berbagai strategi. Misalnya, guru sains dapat menanamkan kejujuran dalam pelaporan data eksperimen, guru matematika dapat mengajarkan keadilan melalui pemecahan masalah distribusi, guru bahasa dapat mengangkat cerita-cerita moral yang menggugah kesadaran, dan guru olahraga dapat menekankan sportivitas serta pengendalian diri. Diskusi reflektif tentang nilai-nilai yang terkandung dalam setiap mata pelajaran menjadi metode penting dalam proses ini.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa integrasi kurikuler semacam ini

efektif dalam mengurangi pemisahan antara aspek moral dan aspek akademik yang sering terjadi dalam pendidikan modern. Peserta didik tidak lagi melihat akhlak sebagai sesuatu yang terpisah dari ilmu pengetahuan, melainkan sebagai satu kesatuan yang utuh. Dengan demikian, setiap proses belajar mengajar menjadi ladang *tazkiyah al-nafs* yang berkesinambungan..

Kedua, Model al-Kilani menuntut integrasi pedagogis yang sistemik, di mana guru tidak lagi berperan sebagai penyampai materi semata, melainkan sebagai fasilitator pertumbuhan spiritual peserta didik. Untuk itu, guru perlu mengadopsi pendekatan pembelajaran yang secara aktif memfasilitasi internalisasi nilai-nilai akhlak. Berbagai aktivitas menjadi komponen penting dalam menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, antara lain: refleksi diri yang dilakukan secara rutin, bimbingan konseling berbasis nilai, diskusi tematik seputar dilema moral aktual, serta kegiatan keagamaan terarah seperti zikir, doa bersama, dan kajian kitab klasik.

Namun, dalam pandangan al-Kilani, keteladanan guru merupakan elemen utama yang tidak dapat digantikan oleh metode atau media pembelajaran apa pun. Peserta didik belajar akhlak tidak hanya dari apa yang dikatakan guru, tetapi terutama dari figur yang mereka lihat setiap hari. Guru yang jujur, sabar, rendah hati, dan konsisten antara ucapan dan tindakan akan lebih kuat dampaknya dibandingkan seribu nasihat tanpa contoh nyata. Dengan demikian, integrasi pedagogis dalam model al-Kilani mensyaratkan adanya transformasi paradigma: guru harus terlebih dahulu membina jiwanya sendiri sebelum membina akhlak peserta didik. Pendidikan akhlak pada hakikatnya adalah proses penuluran kesucian jiwa dari hati seorang pendidik ke hati peserta didik. Temuan ini mempertegas posisi guru sebagai murabbi yang tidak hanya mengajar, tetapi juga menuntun.

Ketiga, Model al-Kilani menawarkan integrasi evaluatif yang fundamental, di mana evaluasi akhlak tidak lagi ditempatkan sebagai kegiatan administratif yang bersifat formalitas semata, melainkan menjadi bagian integral dari proses pembelajaran itu sendiri. Dalam kerangka ini, evaluasi berfungsi sebagai alat bimbingan dan pemantauan pertumbuhan spiritual, bukan sekadar untuk memberikan nilai atau pelaporan akhir semester. Instrumen evaluasi yang dikembangkan harus mencakup tiga dimensi penilaian sebagaimana digagas oleh al-Kilani. Pertama, evaluasi internal dilakukan melalui jurnal refleksi harian, lembar evaluasi diri tentang motif niat, serta observasi spiritual yang mencatat dinamika kesadaran beribadah peserta didik. Kedua, evaluasi eksternal dilaksanakan melalui pengamatan sistematis oleh guru, studi kasus terhadap perilaku dalam berbagai situasi, serta catatan perkembangan akhlak yang disusun secara berkala. Ketiga, evaluasi aplikatif dilakukan melalui penilaian terhadap tindakan nyata peserta didik

di luar kelas, seperti di lingkungan keluarga, masjid, atau masyarakat. Ketiga dimensi ini bekerja secara terpadu, sehingga akhlak tidak dinilai secara artifisial di ruang ujian, melainkan terukur secara alami dalam dinamika kehidupan sesungguhnya. Pendekatan ini menjadikan evaluasi akhlak otentik, berkelanjutan, dan benar-benar bermakna bagi perkembangan karakter peserta didik.

Temuan penelitian mengisyaratkan bahwa integrasi ini mampu menjawab problem moral yang muncul pada era digital. Tantangan seperti penyalahgunaan teknologi, penurunan empati, dan meningkatnya individualisme dapat didekati melalui strategi pembinaan jiwa yang menekankan kesadaran diri, pengendalian hawa nafsu, dan internalisasi nilai spiritual. Pendidikan modern yang hanya berorientasi pada kecakapan teknis tidak mampu menuntun peserta didik untuk menghadapi arus budaya digital yang kompleks. Integrasi model al-Kilani dapat memperkuat daya tahan spiritual sehingga peserta didik mampu menjalani kehidupan modern tanpa kehilangan kompas moralnya.

Kelebihan, Keterbatasan, dan Relevansi Pemikiran Ma'jid 'Arsan al-Kilani bagi Pengembangan Evaluasi Akhlak Masa Kini

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemikiran al-Kilani memiliki beberapa kelebihan substantif dalam kaitannya dengan evaluasi akhlak. Berdasarkan data yang ditemukan dan dianalisis diantaranya menjadi empat substantif.

Pertama, Pemikiran al-Kilani tentang akhlak memiliki fondasi teologis yang kuat sekaligus pendekatan psikologis yang matang. Secara teologis, akhlak bersumber dari Al-Qur'an dan Sunah, di mana tujuan akhir pembinaan akhlak adalah mencapai keridhaan Allah melalui pembersihan jiwa (*tazkiyah*). Secara psikologis, al-Kilani memahami bahwa jiwa manusia memiliki kecenderungan ganda—*nafs ammārah* (pengajak kejahatan) dan *nafs lawwāmah* (yang menyadari kesalahan)—sehingga pembinaan akhlak harus melibatkan mekanisme internal seperti *mujahadah*, *muraqabah*, dan *mahasabah*. Dengan integrasi kedua pendekatan ini, akhlak tidak dipahami sebagai sekumpulan aturan atau norma eksternal yang dihafal dan dipatuhi secara dogmatis. Sebaliknya, akhlak dipandang sebagai proses penyatuan yang dinamis antara tiga pilar: nilai-nilai moral (yang berasal dari wahyu), kesadaran jiwa (yang tumbuh melalui latihan spiritual), dan perilaku nyata (yang menjadi buah dari kesucian hati). Pendekatan integral ini memberikan kedalaman yang signifikan dalam memahami dinamika pembentukan karakter, karena ia tidak sekadar melihat hasil akhir perilaku, melainkan juga proses pergulatan batin, perubahan motivasi, dan transformasi kesadaran spiritual. Evaluasi akhlak pun harus mampu menangkap ketiga dimensi tersebut secara utuh.

Kedua, Pemikiran al-Kilani tentang akhlak bersifat holistik dalam makna yang sesungguhnya. Ia tidak memisahkan antara akhlak individual dan akhlak sosial, sebab keduanya merupakan dua sisi dari mata uang yang sama. Seseorang yang

membersihkan jiwanya (*tazkiyah al-nafs*) tidak hanya akan semakin taat kepada Tuhan secara personal, tetapi juga akan menjadi pribadi yang jujur, adil, dan peduli terhadap sesama dalam kehidupan bermasyarakat. Demikian pula, al-Kilani tidak memisahkan antara nilai-nilai spiritual dengan realitas kehidupan sehari-hari. Akhlak tidak dipahami sebagai idealisme yang mengambang di atas realitas, melainkan sebagai etika yang hidup dan teruji dalam konteks sosial yang konkret—di kelas, di pasar, di keluarga, dan di tengah masyarakat.

Sifat holistik inilah yang membuat model evaluasi akhlak berbasis *tazkiyah al-nafs* mampu mengakomodasi perkembangan peserta didik secara menyeluruh. Ia tidak hanya menilai perilaku lahiriah, tetapi juga pertumbuhan kesadaran spiritual, perubahan motif hati, serta kualitas relasi sosial yang dibangun. Dengan demikian, model ini dapat menjangkau aspek kognitif (pemahaman nilai), afektif (internalisasi dan penghayatan), serta psikomotorik (perilaku nyata) secara terintegrasi. Peserta didik tidak dipaksa tampil baik di depan guru, tetapi dibimbing untuk menjadi baik dari dalam jiwanya, yang kemudian otomatis melahirkan kebaikan dalam tindakan sosialnya.

Ketiga, Model al-Kilani menekankan kontinuitas pembinaan akhlak secara tegas. Baginya, pendidikan akhlak tidak boleh berhenti pada aktivitas kelas atau terbatas pada jam pelajaran tertentu, melainkan harus berlangsung dalam seluruh aspek kehidupan peserta didik. Proses *tazkiyah al-nafs* berjalan terus-menerus, baik di lingkungan sekolah, dalam keluarga, maupun di tengah pergaulan sosial. Setiap momen—suka maupun duka, sendiri maupun bersama orang lain—adalah lahan bagi *muhasabah* dan *mujahadah*. Dengan demikian, akhlak tidak diajarkan sebagai hafalan, tetapi dibiasakan dan dihayati secara berkelanjutan.

Prinsip kontinuitas ini menjadikan model al-Kilani sangat relevan untuk pendidikan masa kini yang menuntut strategi pembentukan karakter secara berkelanjutan. Di era disrupsi dan arus informasi yang deras, peserta didik menghadapi tantangan moral yang tidak dapat dijawab oleh pendekatan normatif-dogmatis sesaat. Mereka memerlukan pembinaan yang terus-menerus, sistem pendukung yang melibatkan seluruh ekosistem pendidikan (guru, orang tua, masyarakat), serta instrumen evaluasi yang mampu memantau perubahan spiritual dalam jangka panjang. Model al-Kilani menawarkan kerangka yang tepat karena ia tidak sekadar mengukur hasil, melainkan membimbing proses menjadi pribadi berakhlak sepanjang hayat.

Keempat, Pemikiran al-Kilani tentang akhlak berbasis *tazkiyah al-nafs* memiliki relevansi yang kuat untuk menjawab tantangan moral modern. Hal ini disebabkan oleh fokusnya yang tidak sekadar pada penguasaan norma, melainkan pada penguatan kontrol diri dan kesadaran spiritual secara mendalam. Dalam dunia yang semakin terbuka, derasnya arus informasi, dan mudahnya akses terhadap

konten yang merusak moral, kemampuan mengendalikan diri menjadi kunci penting dalam menjaga stabilitas moral peserta didik. Tanpa kontrol diri yang kokoh, seorang individu mudah terombang-ambing oleh tren, tekanan sosial, atau godaan digital yang datang tanpa filter.

Model al-Kilani melatih peserta didik untuk senantiasa melakukan *muraqabah* (merasa diawasi Tuhan) dan *muhasabah* (introspeksi diri) sebelum dan sesudah bertindak. Dalam konteks dunia digital, kesadaran ini sangat dibutuhkan—misalnya saat menggunakan media sosial, mengakses informasi, atau berinteraksi di ruang maya yang tidak terawasi secara langsung. Seseorang yang terbiasa dengan tazkiyah al-nafs tidak akan mudah tergoda untuk menyebarkan hoaks, berperilaku ujaran kebencian, atau terjerumus dalam konten pornografi, karena ia memiliki benteng internal berupa kesadaran spiritual yang terus aktif. Dengan demikian, pemikiran al-Kilani menawarkan solusi fundamental yang bersifat preventif dan berbasis kesadaran, bukan sekadar pelarangan eksternal.

Hasil penelitian juga menemukan beberapa keterbatasan. Pertama, pendekatan al-Kilani cenderung idealistik sehingga membutuhkan sumber daya manusia (guru, pembina, konselor) yang memiliki integritas dan kapasitas ruhani yang tinggi. Tanpa keteladanan yang kuat, model ini sulit diterapkan. Kedua, model evaluasinya tidak menyediakan instrumen teknis yang rinci sehingga membutuhkan pengembangan lebih lanjut agar dapat digunakan dalam sistem pendidikan modern yang menuntut standar pengukuran objektif. Ketiga, penerapan model ini memerlukan lingkungan pendidikan yang kondusif. Sekolah atau lembaga yang masih menghadapi beban kurikulum padat, tuntutan administratif tinggi, atau kurangnya dukungan manajerial akan kesulitan menerapkan model ini secara optimal.

Berdasarkan uraian penjelasannya bahwa ada keterbatasan, relevansi pemikiran al-Kilani terhadap pendidikan Islam kontemporer tetap kuat. Model ini dapat memperkaya pendekatan pendidikan karakter yang saat ini cenderung bersifat pragmatis. Melalui integrasi nilai spiritual, evaluasi akhlak dapat dilakukan secara lebih autentik. Konsep yang diajarkan pada model ini menurut pemikiran al-Kilani bahwa peserta didik tidak hanya diarahkan agar berperilaku baik, tetapi juga dibimbing agar menjadi pribadi yang memiliki kesadaran moral dan spiritual mendalam sebagai bentuk dasar peserta didik untuk berperilaku yang baik.

Pembahasan

Hasil penelitian terhadap model evaluasi akhlak dan pembinaan jiwa menurut Ma'jid 'Arsan al-Kilani menunjukkan bahwa konstruksi konseptual yang ia bangun berakar pada tradisi pendidikan Islam klasik, namun memiliki relevansi yang sangat kuat bagi konteks pendidikan modern. Al-Kilani memandang akhlak bukan sekadar seperangkat perilaku lahiriah yang dapat diamati atau diukur melalui instrumen

normatif, tetapi sebagai ekspresi integratif dari kebersihan jiwa, stabilitas batin, dan orientasi spiritual yang benar. Ia menekankan bahwa akhlak sejati hanya dapat muncul dari proses *tazkiyah al-nafs* yang berlangsung kontinu. Pandangan ini sekaligus menjadi kritik terhadap model pendidikan karakter kontemporer yang banyak berfokus pada hasil perilaku, bukan proses internalisasi nilai.

Gagasan al-Kilani ketika dievaluasi dalam perspektif teoritis menunjukkan koherensi dengan konsep pendidikan karakter berbasis spiritual yang berkembang dalam literatur modern. Penelitian sebelumnya menegaskan bahwa pilar utama kompetensi kepribadian pendidik ataupun peserta didik bersumber pada kekuatan spiritual berupa kemampuan penyadaran diri dan pengendalian impuls (Nurida & Widyasari, 2020). Dengan demikian, pendekatan al-Kilani selaras dengan perkembangan teoretis yang menempatkan aspek batin sebagai fondasi pembentukan karakter. Perspektif ini diperkuat oleh temuan penelitian lainnya yang telah dilakukan dengan menyatakan bahwa *tazkiyah* memiliki kontribusi langsung terhadap pembentukan kesadaran moral yang konsisten (Ismail & Haryanto, 2022). Dengan demikian, gagasan al-Kilani mendapatkan dukungan teoritis dari penelitian kontemporer yang memandang spiritualitas sebagai inti pembentukan karakter.

Model evaluasi akhlak yang digagas al-Kilani, yang terdiri atas tiga dimensi terintegrasi—evaluasi internal, eksternal, dan aplikatif—memperlihatkan pendekatan yang jauh lebih holistik dibandingkan model evaluasi karakter konvensional yang umum digunakan dalam sistem pendidikan saat ini. Evaluasi internal berfungsi untuk membaca kesadaran diri peserta didik, mengukur tingkat keikhlasan dalam berbuat baik, serta menangkap dinamika refleksi moral yang terjadi dalam batin. Dimensi ini menjangkau aspek yang selama ini menjadi “titik buta” evaluasi konvensional, yaitu motif di balik perilaku. Sementara itu, evaluasi eksternal menilai manifestasi nilai-nilai akhlak dalam interaksi sosial sehari-hari, baik dengan guru, teman sebaya, maupun lingkungan sekitar. Adapun evaluasi aplikatif menekankan pada konsistensi perilaku moral peserta didik dalam berbagai konteks kehidupan yang berbeda, baik di sekolah, keluarga, maupun masyarakat luas.

Berbeda secara fundamental dengan model evaluasi karakter konvensional—seperti yang dikembangkan oleh Lickona, Berkowitz, atau program Character Counts—yang pada umumnya hanya menilai hasil perilaku eksternal melalui observasi, catatan pelanggaran, atau skala sikap (Lickona, 2022), model al-Kilani mencoba menghubungkan tiga entitas penting sekaligus dalam satu kerangka evaluatif yang utuh, yaitu dimensi niat, kesadaran spiritual, dan praktik sosial (Kusdarmawan, 2026). Ketiganya tidak dipisahkan atau diprioritaskan salah satu, melainkan dinilai secara simultan dan berkesinambungan.

Hal ini menjadi pembeda utama penelitian ini dibandingkan dengan kajian-kajian sebelumnya tentang evaluasi akhlak dalam pendidikan Islam yang cenderung lebih menekankan pada observasi perilaku semata atau sekadar penguasaan teori-teori etika. Dengan mengintegrasikan tiga dimensi evaluasi tersebut, model al-Kilani menawarkan terobosan konseptual yang tidak hanya lebih komprehensif, tetapi juga lebih otentik dalam menangkap hakikat akhlak sebagai manifestasi jiwa yang telah melalui proses pemurnian..

Dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, model ini relevan untuk menjawab kecenderungan reduksionis dalam pendidikan karakter modern. Banyak lembaga pendidikan menilai akhlak hanya melalui indikator normatif seperti kedisiplinan atau kepatuhan, padahal indikator tersebut dapat dimanipulasi atau bersifat superfisial. Model al-Kilani justru hadir dengan pendekatan yang lebih menyeluruh, yang menempatkan motivasi dan niat sebagai bagian dari evaluasi. Perspektif ini mendukung atau sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Abdil Rizal yang menyatakan bahwa tazkiyah efektif membentuk karakter religius peserta didik karena berfokus pada pembersihan hati sebagai sumber perilaku (Rizal, 2022). Dengan demikian, model al-Kilani dapat menjadi pembaruan signifikan dalam praktik evaluasi karakter di lembaga pendidikan Islam.

Meskipun demikian, penelitian ini juga menemukan kelemahan mendasar pada model al-Kilani, yaitu belum tersedianya instrumen teknis yang operasional untuk mengukur dimensi batiniah secara objektif. Konsep seperti keikhlasan, kesadaran moral, dan kebersihan jiwa sulit diukur dengan pendekatan evaluasi pendidikan modern yang menuntut validitas dan reliabilitas instrumen. Kelemahan ini menyebabkan model al-Kilani lebih kuat sebagai kerangka filosofis dibanding model evaluasi praktis yang siap diterapkan secara langsung. Temuan ini berbeda dengan beberapa penelitian kontemporer yang mulai mengembangkan indikator operasional pendidikan berbasis *tazkiyah* dalam konteks tertentu (Hapsari & Rahman, 2022). Oleh karena itu, kontribusi utama penelitian ini bukan pada penyediaan instrumen teknis baru, tetapi pada perumusan paradigma evaluasi akhlak yang mengintegrasikan dimensi spiritual dan moral secara sistematis.

Interpretasi terhadap hasil penelitian juga menunjukkan bahwa model al-Kilani memiliki keselarasan dengan dinamika perkembangan spiritual modern. Penjelasan tersebut sesuai dengan uraian penelitian yang telah dilakukan oleh Mutholingah dan Zain bahwa dalam perspektif psikologi Islam, tazkiyah dipandang sebagai proses pembentukan kesehatan mental melalui penyucian jiwa (Mutholingah & Zain, 2021). Hal itu menunjukkan bahwa evaluasi akhlak menurut al-Kilani tidak hanya relevan untuk pendidikan karakter, tetapi juga dapat memperkuat aspek kesehatan psikologis peserta didik. Model ini sesuai dengan pemikiran Zakiah Daradjat yang menegaskan bahwa kesehatan mental dan

pendidikan moral saling terkait (Sari & Prahastiwi, 2024). Dengan demikian, model al-Kilani dapat dipandang sebagai pendekatan multidimensional yang bukan hanya bertujuan menghasilkan perilaku baik, tetapi juga membangun ketenangan batin dan keseimbangan emosional.

Melihat dalam pandangan yang lebih luas, ketika model al-Kilani dibandingkan dengan teori kepemimpinan berbasis tazkiyah yang ditawarkan oleh Achmad Rizki dan rekannya pada penelitiannya, tampak bahwa kedua gagasan tersebut memiliki irisan konseptual. Kepemimpinan moral menuntut integritas batin dan konsistensi perilaku, dua aspek yang juga menjadi inti model evaluasi al-Kilani (Rizki et al., 2021). Kesamaan ini menunjukkan bahwa konsep tazkiyah memiliki cakupan luas dan dapat diterapkan tidak hanya dalam pendidikan formal tetapi juga dalam pengembangan kepemimpinan dan organisasi. Dengan demikian, model al-Kilani dapat dipandang sebagai kontribusi strategis terhadap pengembangan paradigma kepemimpinan etis berbasis spiritual.

Dalam konteks era digital, relevansi model al-Kilani semakin terlihat. Tantangan moral generasi muda saat ini tidak hanya berkaitan dengan perilaku sosial, tetapi juga menyangkut krisis makna, impulsivitas, dan lemahnya kontrol diri akibat paparan media digital (Huda et al., 2023). Model evaluasi internal yang berbasis refleksi diri dan pengendalian jiwa dapat menjadi mekanisme penting untuk memperkuat stabilitas moral peserta didik. Temuan Irawan dan Rohman menunjukkan bahwa nilai-nilai tazkiyah dapat diadaptasi dalam pembelajaran berbasis media digital, sehingga model al-Kilani tetap memiliki relevansi dalam lingkungan pendidikan modern (Irawan & Rohman, 2025)..

Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa model evaluasi akhlak yang dibangun al-Kilani sejalan dengan tradisi tasawuf klasik, terutama dalam karya al-Ghazali yang menekankan pentingnya muhasabah (introspeksi diri) dan mujahadah (kesungguhan melawan hawa nafsu) sebagai pilar pembentukan akhlak mulia. Keduanya meyakini bahwa akhlak tidak dapat tumbuh tanpa pembersihan batin yang berkelanjutan. Namun demikian, model al-Kilani memiliki kelebihan signifikan dalam hal sistematisasi struktur evaluatif yang lebih jelas. Jika al-Ghazali lebih bersifat filosofis dan deskriptif, al-Kilani menerjemahkan konsep-konsep spiritual tersebut ke dalam tahapan-tahapan yang operasional, seperti pengidentifikasian penyakit hati (*takhalli*), penghiasan dengan sifat terpuji (*tahalli*), dan pencapaian kesadaran transendental (*tajalli*). Dengan sistematisasi ini, model al-Kilani dapat lebih mudah diadaptasi oleh lembaga pendidikan formal. Sekolah atau madrasah dapat mengembangkan instrumen evaluasi seperti jurnal muhasabah harian, rubrik penilaian perubahan niat, serta portofolio perkembangan spiritual peserta didik. Dengan kata lain, al-Kilani berhasil menjembatani kedalaman tradisi tasawuf klasik dengan kebutuhan praktis dunia pendidikan kontemporer tanpa mengurangi esensi

spiritualnya. Jika dibandingkan dengan pemikiran tokoh sufistik lainnya, misalnya Ibn al-Qayyim yang menekankan tahapan penyucian jiwa secara bertingkat, model al-Kilani berada dalam posisi moderat: tidak terlalu normatif seperti al-Ghazali, dan tidak terlalu teknis seperti sebagian pendekatan sufistik modern, tetapi cukup sistematis untuk dikembangkan lebih lanjut sebagai model pendidikan karakter (Zainol, 2019).

Sementara itu, dari sisi praktik pendidikan, beberapa penelitian empiris menunjukkan bahwa tazkiyah mampu meningkatkan pengendalian diri, disiplin spiritual, serta stabilitas emosi peserta didik (Alfiah et al., 2024). Pernyataan tersebut sepadan dengan model evaluasi akhlak al-Kilani memiliki landasan empiris yang kuat untuk diimplementasikan. Dengan demikian, meskipun al-Kilani tidak memberikan instrumen teknis, arah konseptualnya dapat dianggap valid dalam konteks teoretis maupun empiris. Selain itu, dalam perspektif pendidikan Islam kontemporer, pembahasan akhlak dan tazkiyah semakin penting seiring meningkatnya krisis moral global. Penelitian yang telah dilakukan menegaskan bahwa karakter spiritual merupakan fondasi ketahanan moral generasi muda, dan tazkiyah menjadi pendekatan paling efektif dalam membangun karakter tersebut (Hidayat & Bashori, 2025). Kesimpulan ini memberi dukungan kuat terhadap relevansi model al-Kilani dalam konteks global yang sedang mencari solusi krisis moral.

Berdasarkan keseluruhan temuan tersebut, pembahasan ini menunjukkan bahwa model evaluasi akhlak dan pembinaan jiwa Ma'jid 'Arsan al-Kilani memiliki signifikansi secara teoritis sekaligus potensi praktis yang besar untuk diterapkan dalam pendidikan Islam modern. Kelebihannya terletak pada penekanannya terhadap dimensi spiritual internal, integrasi dengan perilaku eksternal, serta penerapan dalam konteks sosial. Tantangan utamanya adalah ketiadaan instrumen teknis dan kesiapan pendidik untuk memainkan peran sebagai pembimbing spiritual. Namun demikian, tantangan ini tidak mengurangi nilai konseptual model al-Kilani sebagai kerangka yang kuat untuk pengembangan pendidikan karakter berbasis spiritual dan tazkiyah al-nafs. Model ini dapat dikembangkan lebih lanjut melalui penelitian lanjutan agar dapat menjadi instrumen evaluasi akhlak yang komprehensif dan aplikatif sesuai tuntutan pendidikan Islam masa kini.

SIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa model evaluasi akhlak menurut Ma'jid 'Arsan al-Kilani menempatkan tazkiyah al-nafs sebagai inti pembentukan dan evaluasi akhlak. Akhlak tidak dipahami hanya sebagai perilaku lahiriah, tetapi sebagai manifestasi kondisi jiwa, kesadaran moral, dan kematangan spiritual peserta didik. Berdasarkan hasil analisis, penelitian ini menghasilkan model

evaluasi akhlak integratif berbasis tazkiyah al-nafs yang mencakup tiga dimensi utama, yaitu evaluasi internal melalui muhasabah dan refleksi diri, evaluasi eksternal melalui observasi perilaku sosial, serta evaluasi aplikatif melalui konsistensi penerapan nilai dalam kehidupan sehari-hari.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada integrasi sistematis antara pembinaan jiwa dan evaluasi akhlak, sehingga evaluasi tidak hanya berfungsi mengukur perilaku, tetapi juga mendorong transformasi moral dan spiritual peserta didik. Model ini memperluas paradigma evaluasi karakter yang selama ini cenderung berorientasi pada indikator perilaku eksternal.

Secara praktis, model ini dapat diimplementasikan di sekolah dan madrasah melalui penggunaan jurnal refleksi spiritual, observasi perilaku berbasis nilai, serta penilaian kontekstual di lingkungan sekolah dan keluarga. Dalam aspek kurikulum, evaluasi akhlak perlu diintegrasikan ke seluruh mata pelajaran melalui pembiasaan nilai, refleksi diri, dan keteladanan guru. Pada level kebijakan, lembaga pendidikan Islam perlu mengembangkan pedoman evaluasi akhlak berbasis pembinaan jiwa serta pelatihan guru sebagai murabbi yang mampu membimbing perkembangan moral peserta didik secara berkelanjutan.

Penelitian ini masih terbatas pada kajian konseptual berbasis studi pustaka. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk mengembangkan instrumen evaluasi yang lebih operasional dan menguji efektivitas model ini melalui penelitian empiris di lembaga pendidikan Islam.

DAFTAR PUSTAKA

- Alfiah, N., Noor, A. M., Farhan, A., & Furqon, A. (2024). Tasawuf dan Pengembangan Diri: Upaya Optimalisasi Karakter dan Potensi Manusia Secara Holistik. *JOUSIP: Journal of Sufism and Psychotherapy*, 4(2), 165–182. <https://doi.org/10.28918/jousip.v4i2.9252>
- Ariyanti, N., & Prasetyo, M. A. M. (2021). Evaluasi Manajemen Hubungan Masyarakat dan Sekolah (Studi Kasus di Madrasah Ibtidaiyah Miftahul Falah Purwodadi Pasuruan). *Idarah (Jurnal Pendidikan Dan Kependidikan)*, 5(2), 103–126. <https://doi.org/10.47766/idarah.v5i2.133>
- Asih, S. (2024). Urgensi Pendidikan Akhlak Budi Pekerti Sebagai Pondasi dalam Perspektif Islam. *Jurnal Pendidikan Guru*, 5(1). <https://doi.org/10.47783/jurpendigu.v5i1.650>
- Busroli, A. (2019). Pendidikan akhlak Ibnu Miskawaih dan Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan karakter di Indonesia. *Atthulab: Islamic Religion Teaching and Learning Journal*, 4(2), 236–251. <https://doi.org/10.15575/ath.v4i2.5583>
- Didin, D. S. & Asep Nursobah. (2024). Integrasi Etika dalam Kurikulum Akhlak: Analisis Pengajaran Gibah di Sekolah Menengah Pertama Kelas VII

- Pendidikan Agama Islam. *Epistemic: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 3(1), 55–78. <https://doi.org/10.70287/epistemic.v3i1.190>
- Fauzan, Moh., & Mubarak, R. (2024). Implementasi Nilai Spiritual dalam Pengajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Pengembangan Kecerdasan Spiritual. *AL GHAZALI: Jurnal Pendidikan Dan Pemikiran Islam*, 59–77. <https://doi.org/10.69900/ag.v4i1.208>
- Hapsari, L. S., & Rahman, I. K. (2022). Implementation of Tazkiyah Al-Nafs Based Islamic Education for Elderly to Achieve Nafs Al-Muthmainnah. *Al-Liqo: Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 189–201. <https://doi.org/10.46963/alliqo.v7i2.588>
- Hausheer, H., Klages, L., & Johnston, W. H. (1933). The Science of Character. *The Journal of Philosophy*, 30(20), 557. <https://doi.org/10.2307/2016365>
- Hidayat, M. Z., & Bashori. (2025). Penafsiran Al-Qur'an Tentang Resiliensi Spiritual Generasi Z Dalam Krisis Identitas Keagamaan Digital. *Jurnal Studi Qur'an Dan Tafsir*, 4(1), 01–27. <https://doi.org/10.59005/jsqt.v4i1.659>
- Huda, M. N., Duwila, M., & Rohmadi, R. (2023). Menantang Disintegrasi Moral di Era Revolusi Industri 4.0: Peran Revolusioner Pondok Pesantren. *Journal of Islamic Education*, 9(1), 1–13. <https://doi.org/10.18860/jie.v9i1.22805>
- Irawan, E. F., & Rohman, F. (2025). Rekonstruksi Konsep Pendidikan Agama Islam Berbasis Etika Spiritual: Studi Kritis atas Pemikiran Pendidikan al-Ghazali. *IQRO: Journal of Islamic Education*, 8(1), 164–184. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6618>
- Ismail, M. T., & Haryanto, J. T. (2022). Tazkiyah sebagai Epistemologi Irfani: Perspektif Wahiduddin Khan tentang Spiritualitas Perdamaian. *Jurnal SMART (Studi Masyarakat, Religi, Dan Tradisi)*, 8(1), 49–64. <https://doi.org/10.18784/smart.v8i1.1583>
- Khairunniza, L. D. E., Maftuh, B., & Setiadi, E. M. (2023). Memahami Hubungan Antara Fenomena Cancel Culture Dan Pembentukan Keterampilan Resolusi Konflik Dalam Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial (Media Sosial Sebagai Arena Konflik). *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 5(2), 137–150. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v5i2.51349>
- Khoirunnisa, Herlini Puspika Sari, Syuhadatul Husna, & Rosnita Siregar. (2025). Peran Pendidikan Islam dalam Mengatasi Dampak Negatif Globalisasi terhadap Karakter Generasi Z. *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora*, 3(2), 790–800. <https://doi.org/10.61104/jq.v3i2.1143>
- Kusdarmawan, R. P. (2026). Pendekatan Holistik dalam Integrasi Nilai Karakter pada Pembelajaran Lintas Kurikulum. *Pendekar: Jurnal Pendidikan Berkarakter*, 4(2), 17–28. <https://doi.org/10.51903/pendekar.v4i2.1699>
- Lickona, T. (2022). *Character matters (Persoalan karakter): Bagaimana membantu anak mengembangkan penilaian yang baik, integritas, dan kebajikan penting lainnya*. Bumi Aksara.
- Malik, M. I. (2023). Implementation Of Character Education In Efforts To Form Students' Independence At Tahfidz Al-Qur'an Islamic Boarding School Daarul 'Uluum Lido. *Jurnal Kajian Pendidikan Dan Psikologi*, 1(2), 66–74. <https://doi.org/10.61397/jkpp.v1i2.41>

- Mulyadi. (2022). *Tazkiyah Al-Nafs sebagai Landasan Pendidikan Karakter* (1st ed.). Zahir Publishing. <http://digilib.iainlangsa.ac.id/2812/1/Tazkiyah.pdf>
- Munandar, D. S., Nurasa, A., & Musthafa, I. (2021). Metode Tazkiyah dalam Perspektif Majid 'Irsan Al-Kilani (Studi Analisis Kitab Manâhij At-Tarbiyah Al-Islâmiyah wa Al-Murabbûna Al- 'Âmilûna Fîhâ). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(8), 968–974. <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i8.370>
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *journal TALIMUNA*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Nurida, U., & Widyasari, P. (2020). Impulsivitas Siswa Sekolah Menengah: Peran Mindfulness Dan Self-Control. *JURNAL PSIKOLOGI INSIGHT*, 4(1), 1–14. <https://doi.org/10.17509/insight.v4i1.24603>
- Rahmawati, R. (2023). Analisis Tingkat Keterlibatan Orang Tua dalam Proses Evaluasi Belajar Anak Usia Dini di Lingkungan PAUD. *Thufuli: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 1(2), 40–45. <https://doi.org/10.62070/thufuli.v1i2.22>
- Rizal, A. (2022). Tazkiyah Al-Nafs Sebagai Terapi dalam Permasalahan Masyarakat Modern. *JURNAL AL-AQIDAH*, 14(2), 120–128. <https://doi.org/10.15548/ja.v14i2.4705>
- Rizki, A., Al Hamat, A., & Muhyani, M. (2021). Model Pendidikan Kepemimpinan Berbasis Tazkiyah Al Nafs. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(01), 139. <https://doi.org/10.30868/im.v4i01.899>
- S, Rusli., Tang, M., & Mappatunru, S. (2024). Keteladanan Guru Dan Moralitas Peserta Didik Studi Guru Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu Insan Cendikia Makassar. *CENDEKIA: Jurnal Ilmu Pengetahuan*, 4(4), 472–485. <https://doi.org/10.51878/cendekia.v4i4.3551>
- Saleh, M. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter Di Sekolah Inklusi. *Hikmah: Journal of Islamic Studies*, 17(2), 101. <https://doi.org/10.47466/hikmah.v17i2.198>
- Salsa Nurhabibah, Herlini Puspika Sari, & Siti Fatimah. (2025). Pendidikan Karakter di Era Digital: Tantangan dan Strategi dalam Membentuk Generasi Berakhlak Mulia. *Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Agama Islam*, 3(3), 194–206. <https://doi.org/10.61132/jmpai.v3i3.1099>
- Sari, N. P., & Prahastiwi, E. D. (2024). Konsep Pemeliharaan Kesehatan Mental Pada Remaja Muslim Melalui Pendidikan Keimanan (Telaah Pemikiran Prof. Dr. Zakiah Daradjat). *TAJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 8(2), 45–58. <https://doi.org/10.52266/tadjud.v8i2.2921>
- Sutomo, T. (2022). Pengembangan instrumen penilaian sikap sosial pada pembelajaran tematik sub tema aku anak mandiri kelas IV sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 10(1). <https://doi.org/10.20961/jpd.v10i1.64406>
- Wahyuni, A. S. (2023). Implementasi Autentik Assessment pada Pembelajaran Fikih di Madrasah Tsanawiyah. *Tarqiyatuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam dan Madrasah Ibtidaiyah*, 2(1), 48–58. <https://doi.org/10.36769/tarqiyatuna.v2i1.323>

- Yahya, M. (2022). Spiritualitas dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Ilmiah Al-Furqan: Al-Qur'an Bahasa Dan Seni*, 9(1), 178-194. <https://doi.org/10.69880/alfurqan.v9i1.56>
- Zainol, N. Z. N. (2019). Sumbangan Sheikh Sa'id Hawwa (1935-1989): Sorotan awal proses tazkiyah al-nafs sebagai wadah pembersihan jiwa. *TERAJU*, 1(02), 73-78. <https://doi.org/10.35961/teraju.v1i02.61>